

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Madrasah Literasi

1. Pengertian Madrasah literasi

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.¹⁰ Definisi lain menjelaskan bahwa madrasah merupakan *isim makan* dari *fi’il madhi* dari *darasa*, melatih, mempelajari atau mengandung arti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran.¹¹ Kata “*darasa*” ini apabila dikaitkan dengan kegiatan membaca atau literasi, juga bisa diturunkan menjadi kata “*midras*” yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar”. Selain itu kata *darasa* atau *midras* memiliki arti “belajar dan membaca, atau buku yang dipelajari” mengenai seputar pengetahuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain. Bahkan juga seorang ibu bisa dikatakan sebagai madrasah pemula.¹² Atau bisa disebut juga pendidikan pertama (*Al-madrasatul ‘ula*) dalam suatu keluarga. Dalam sejarah, madrasah

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 50

¹¹ Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2011), hal. 125-126

¹² Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 214

muncul dizaman Khalifah Bani Abbas, sebagai kelanjutan dari pendidikan yang dilaksanakan di masjid dan tempat-tempat pendidikan lainnya.¹³

Literasi secara bahasa, literasi merupakan kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca, secara luas diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.¹⁴ Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.¹⁵

Menurut istilah kata literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* (*littera*), yang setara dengan kata *letter* dalam bahasa inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan membaca dan menulis’. Adapun literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’.¹⁶ Untuk merujuk pada individu yang mempunyai kemampuan tersebut digunakan istilah literet (dari *literate*) yang dapat dimaknai ‘berpendidikan, berpendidikan baik, membaca baik, sarjana, terpelajar,

¹³ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 204

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

¹⁵ Ditjen Dikdasmen, *Panduang Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, 2016), hal. 2

¹⁶ Ditjen Dikdasmen, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud, 2018), hal. 7

bersekolah, berpengatahuan, intelektual, intelijen, terpelajar, terdidik, berbudaya, kaya informasi, canggih’.

Dalam perkembangan abad ke-21 definisi literasi mencerminkan kemampuan dengan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi, dan pada akhirnya tidak merambat pada baca tulis bahkan sampai pada tahap multiliterasi.

Sebagai benang merah dari penjelasan diatas yaitu bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan dibawah naungan Kementrian Agama memiliki andil dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, begitu pula madrasah mempunyai peran penting dalam proses pertumbuhan negara indonesia. Dengan mengikuti perkembangan zaman dan arus perubahan informasi. Berbagai program penguatan madrasah diluncurkan, salah satunya adalah program literasi di madrasah.

Program penguatan madrasah bertajuk Gerakan Literasi Madrasah (disingkat Gelem) yang diprogramkan oleh Kanwil Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur tidak lepas dari tujuan mulia di atas. Gelem diharapkan mampu menjadi sebuah gerakan yang dapat membangkitkan budaya literasi madrasah di Jawa Timur.¹⁷

¹⁷ Ninik Kuswati, dkk, *Geramm Gerakan Ayo Membangun Madrasah, Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)*, hal. 3

2. Ruang Lingkup Program Madrasah Literasi

Budaya literasi di madrasah merupakan gerakan sosial paritipatif kolaboratif dengan dukungan berbagai elemen madrasah. Sebagai upaya untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca, kegiatan ini dilakukan 15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar (KBM). Elemen yang terlibat tersebut merupakan seluruh warga madrasah (kepala madrasah, staf dan jajarannya, guru, peserta didik, tenaga kependidikan, pengawas madrasah, komite, orang tua/wali siswa).

Budaya literasi bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk diterapkan di madrasah, literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi informasi. Literasi tersebut memiliki komponen sebagai berikut:¹⁸

Komponen	Deskripsi
Literasi Dini (<i>Early Literacy</i>)	Kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah
Literasi Dasar (<i>Basic Literacy</i>)	Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (<i>counting</i>) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (<i>calculating</i>), mempersepsikan informasi (<i>perceiving</i>), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (<i>drawing</i>) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
Literasi Perpustakaan	Memberikan pemahaman perbedaan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal,

¹⁸ *Ibid.*, hal 8

(<i>Library Literacy</i>)	memahami Dewey Decimal System sebagai klarifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindekan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
Literasi Media (<i>Media Literasi</i>)	Kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
Literasi Teknologi (<i>Technology Literacy</i>)	Kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (<i>hardware</i>), peranti lunak (<i>software</i>), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.
Literasi Visual (<i>Visual Literacy</i>)	Pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Adapun contoh kegiatan literasi berdasarkan komponen di atas sebagai berikut:

No	Komponen	Contoh Kegiatan		
		Kegiatan Pembiasaan	Kegiatan Pengembangan	Kegiatan Pembelajaran
1.	Literasi Dasar	Membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar setiap hari	Mendiskusikan bacaan	Menuliskan analisis terhadap bacaan
2.	Literasi Perpustakaan	Mencari bahan pustaka yang diminati untuk kegiatan membaca 15 menit	Menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi dalam diskusi tentang bacaan	Mencantumkan daftar pustaka dalam laporan tugas/praktik setiap mata pelajaran
3.	Literasi Media	Membaca berita dari media	Mendiskusikan berita dari media	Membuat komunitas pembelajaran untuk diskusi dan berbagi

		cetak/daring dalam kegiatan membaca 15 menit	cetak/daring	informasi terkait pemahaman mata pelajaran antar teman, guru, dan antar sekolah
4.	Literasi Teknologi	Membaca buku elektronik	Memberikan komentar terhadap buku elektronik	Setiap mata pelajaran memanfaatkan teknologi (komputasi, searching, dan share) dalam mengolah, menyaji, melaporkan hasil kegiatan/laporan
5.	Literasi Visual	Membaca film atau iklan pendek	Mendiskusikan film atau iklan pendek	Menggunakan aplikasi video/film dalam menyaji dan melaporkan kegiatan hasil praktik/diskusi/observasi melalui website sekolah, youtube, dll

Adapun unsur-unsur budaya literasi sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu suatu program budaya baca tersebut membutuhkan satandardisasi sebagaimana berikut ini:

1. Pembentukan Tim Literasi Madrasah

Pembentukan tim ini bertujuan untuk memastikan gerakan literasi sekolah berjalan dengan baik. Adapun tugasnya diantaranya adalah: a). Menjadwalkan dan mengawal program 15 menit membaca setiap hari, b). Melaksanakan monitoring dan evaluasi internal, c). Membangun jejaring dengan pihak eksternal, d). Melibatkan publik dalam berbagai acara GLS/Gelem, e). Mengembangkan perpustakaan dan sudut baca sekolah, f). Bekerja sama dengan guru dan peserta didik untuk membangun sudut baca kelas, g). Melakukan asesmen tiap

minggu untuk kegiatan yang sudah dilaksanakan, h). Mengevaluasi pelaksanaan GIS/Gelem setiap semester.¹⁹

2. Ekosistem Sekolah Yang Literat

Diwujudkan baik di lingkungan fisik maupun lingkungan akademik dan lingkungan sosial dan afektif. Adapun di lingkungan fisik di antaranya a). Buku dan bacaan lain tersedia di sudut baca semua ruang kelas, b). Karya peserta didik dipajang di perpustakaan.

c). Kepala madrasah bersedia berdialog dengan warga madrasah dan lingkungan sekitar madrasah. Adapun di lingkungan akademik berupa,

a). Disediakan waktu khusus dan cukup banyak agar terwujud kebiasaan literasi. b). Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak terbuang untuk kepentingan lain. c). buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak, d). Seluruh warga madrasah antusias menjalankan program literasi. Sedangkan di lingkungan sosial dan afektif adalah, a). Kepala madrasah terlibat aktif dalam pengembangan literasi, b). Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik, keagamaan, dan nonakademik).²⁰

3. Mengembangkan Sudut Baca di Madrasah

Sudut baca adalah perpustakaan mini di sudut ruang kelas atau area lain di madrasah. Sudut baca kelas di antaranya, a). Menyediakan buku fiksi dan non fiksi untuk dibaca pada kegiatan 15 menit

¹⁹ *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017), hal, 6

²⁰ *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017), hal, 7

membaca setiap hari, b). bacaan yang disediakan sesuai jenjang kemampuan membaca siswa, c). Koleksi dapat diperkaya dengan buku-buku yang dibawa siswa setiap hari, dan juga dapat berupa bacaan koleksi perpustakaan yang dirotasi secara bergilir. Adapun sudut baca madrasah yaitu, a). Dapat dibuat di kebun madrasah, halaman, kantin dll. b). Dibuat aman dan menyenangkan dengan meja, kursi, dan atap, c). koleksi buku dapat disimpan di gerobak buku atau rak buku.²¹

4. Perpustakaan Madrasah

Secara umum perpustakaan merupakan fasilitas dan keharusan dalam pengadaan, dan keberagaman judul bukunya. Perpus merupakan suatu tempat yang di dalamnya terdapat kegiatan penghimpunan, pengolahan, dan penyebarluasan (pelayanan) segala macam informasi, baik yang tercetak maupun yang terekam dalam berbagai media seperti buku, majalah, surat kabar, film, kaset, tape recorder, video, komputer, dan lain sebagainya. Semua koleksi sumber informasi tersebut disusun berdasarkan sistem tertentu dan dipergunakan untuk kepentingan belajar melalui kegiatan membaca dan mencari informasi bagi segenap siswa/guru yang membutuhkannya.²²

²¹ *Panduang Praktis Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Kemendikbud, 2017), hal, 8

²² Pawit M. Yusuf & Yaya Suhendar, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal, 1.

Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi agar sebuah perpustakaan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi siswa dalam membaca. Ciri-ciri perpustakaan sekolah yang ideal yakni:

1) Up to Date

Salah satu ciri perpustakaan yang baik dan ideal adalah selalu *up to date*. Perpustakaan yang demikian selalu memiliki koleksi yang lengkap dan sesuai dengan perkembangan zaman. Koleksi yang dimiliki perpustakaan pun harus baeragam seperti majalah, koran, buku, artikel, novel, cerpen, jurnal, buku paket atau buku yang ada kaitannya dengan pelajaran dengan tujuan bahan bacaan yang disediakan beraneka ragam. Sehingga siswa memiliki kebebasan menentukan bahan bacaan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. dan menjadikan siswa untuk menentukan bahan bacaannya tidak monoton dan membosankan.

2) Rapi

Perpustakaan yang ideal dan baik adalah yang tersusun rapi sesuai dengan jenis judul bukunya, pengarangnya dan tahun terbitnya atau labelnya yang ditempelakan pada tiap-tiap buku. Sehingga tata letak buku tertata rapi dan mempermudah dalam pencariannya.

3) Bersih

Perpustakaan sekolah yang baik harus bersih. Peserta didik maupun pengunjung perpustakaan madrasah akan lebih nyaman

membaca di tempat yang bersih. Hal ini secara tidak langsung akan meningkatkan minat baca peserta didik dalam rangka mensukseskan program budaya *literasi* di madrasah.

4) *Nyaman dan sejuk*

Perpustakaan madrasah yang ideal adalah memberikan pelayanan yang baik pada para pengunjungnya ter-untuk pada siswa. Sehingga para pengunjung selalu ingin berlama-lama diperpustakaan dan secara tidak langsung akan menjadikan minat baca siswa semakin meningkat. Baik dengan adanya penyediaan kipas angin, pending udara atau AC.

5) *Fasilitas yang lengkap*

Belajar atau membaca akan semakin menyenangkan manakala di dukung kelengkapan berbagai fasilitas yang memadai. Seperti fasilitas wifi, komputer, hasil karya tulis siswa yang sudah diterbitkan. Sebagai hasil produk budaya baca tersebut. dan juga bisa dijadikan sebagai motivasi bagi siswa bahwa menjadi seorang penulis atau pengarang buku itu sangat luar biasa. Hal ini juga akan menambah minat baca siswa.

6) *Koleksi buku*

Koleksi buku merupakan salah satu unsur penting untuk mensukseskan berjalannya budaya literasi. Adapun koleksi-koleksi buku tersebut antara lain:

a) Buku Teks (*text book*)

Buku adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan.²³ Adapun menurut Tarigan di dalam bukunya, buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang studi dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku pokok/utama dan buku suplement atau tambahan.²⁴ Berdasarkan pengertian tersebut dapat digarisbawahi bahwa buku teks adalah buku yang terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok dan suplemen yang digunakan untuk menunjang pelajaran tertentu, yang disusun secara sistematis guna memberikan pemahaman sesuai dengan kebutuhan pembacanya yakni peserta didik.

b) Buku Refrensi

Menurut Pawit M Yusuf jenis koleksi buku refrensi meliputi:²⁵

1) Kamus

Kamus adalah daftar alfabetis kata-kata yang disertai dengan arti, lafal, contoh penggunaannya dalam kalimat, dan keterangan lain yang berkaitan dengan kata.

²³ Masnur Muslich, *Text Book Writing*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media,2010), hal. 50

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa,2009), hal. 12

²⁵ Pawit M Yusuf, et al, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, Cet. 4, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 13-17

2) Ensiklopedia

Istilah ini sering disebut oleh orang dengan nama *kamus besar ilmu pengetahuan manusia*. Ensiklopedia adalah daftar istilah-istilah ilmu pengetahuan dengan tambahan keterangan ringkas tentang arti dan istilah-istilah. Tujuan umum diterbitkannya ensiklopedia adalah untuk meringkas dan mengorganisasikan akumulasi ilmu pengetahuan. Atau setidaknya sebagian darinya dapat menarik pembaca.

3) Buku pedoman

Dalam istilah sehari-hari sering disebut buku pintar. Sebab dengan membaca buku ini orang menjadi seolah pintar dan bisa lebih mengetahui akan sesuatu yang masih samar-samar sebelumnya. Serta dapat memperlancar kegiatan yang akan dijalankannya. Buku ini sifat lebih cenderung pada petunjuk praktis melakukan sesuatu, contohnya buku tentang teknik beternak itik.²⁶

4) Abstrak

Abstrak adalah uraian yang dipadatkan dari suatu karangan atau artikel yang biasanya bersifat ilmiah. Dan bisa di kumpulkan menjadi satu buku untuk mempermudah pemanfaatannya.

5) Atlas

²⁶ *Ibid.*

Bentuknya seperti buku berisi kumpulan peta dan keterangan lain yang ada hubungannya dengan peta. Peta berfungsi untuk mencari tata letak, arah, atau lokasi suatu peristiwa atau data secara geografis oleh pembaca.

6) Dokumen Pemerintah

Pemerintah atau sering disebut juga dengan penerbitan. Pemerintah adalah suatu penerbitan yang dicetak atas biaya dan tanggung jawab pemerintah. Dilihat dari lembaga-lembaga resmi yang bernaung di bawah pemerintah, baik pusat maupun daerah, seperti sekretariat Negara, departemen-departemen pemerintah. Dan pengoleksian jenis ini sangat penting.

7) Buku Fiksi

Menurut Meilina Bustari, buku fiksi adalah buku yang memuat cerita tentang kehidupan atau kegiatan tertentu secara fiktif dan imajinatif, yang dibaca untuk mengisi waktu senggang dan berfungsi sebagai hiburan.²⁷Sementara DIAN SINAGA, berpendapat bahwa buku fiksi berguna untuk mengembangkan daya imajinasi para peserta didik dan juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca dan keterampilan peserta didik. Adapun koleksi buku

²⁷ Meilina Bustari, *Manajemen Perpustakaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000), hal. 34

fiksi meliputi: cerita rakyat dari berbagai daerah, novel, cerpen, dan komik.²⁸

5. Tujuan dan Manfaat Literasi Pada Madrasah

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan usaha untuk mengoptimalkan potensi *fitrah* manusia secara utuh, potensi *ilahiyah* (ke-Tuhan-an), *insaniyah* (kemanusiaan), dan *bi'ah* (lingkungan). Sehingga idealitas serta identitas pendidikan Islam akan mengantarkan individu menuju perwujudan manusia *kaffah*. Madrasah sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agam Islam.²⁹ Pendidikan Agama Islam yang diidentikkan dengan *rahmatan lilalamin* dan *akhlakul karimah* menjadi paradigma masyarakat dalam memandang kekhasan madrasah ini. Selain itu untuk meningkatkan potensi *ilahiyah dan insaniyah dan bi'ah* sebagaimana yang dijelaskan diatas, ada aspek lain yang penting untuk diperhatikan yaitu dalam hal melek aksara (budaya literasi)

Membaca juga memiliki manfaat lain, yaitu seseorang yang gemar membaca memiliki keunggulan komparatif dibanding dengan orang yang tidak membaca. Selain itu, dengan membaca orang lebih terbuka pemikirannya, seseorang berkesempatan melakukan refleksi

²⁸ Dian Sinaga, *Mengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Bandung: Bejana, 2011), hal. 55

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan Menteri Agama Nomor 90 tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah.

dan meditasi, sehingga budaya baca lebih terarah kepada budaya intelektual daripada budaya hiburan dangkal.³⁰

6. Karakteristik Madrasah Literasi

Istilah “karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis memahatkan, atau menggoreskan”.³¹ Generasi muda adalah generasi yang memiliki karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara.³² Karakter juga berarti *to mark* yang berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.³³ Dunia pendidikan memang sangat diperlukan untuk membentuk generasi emas (*golden generation*), yang pada hakikatnya masa depan peserta didik merupakan masa depan bangsa dan Negara.

Pendidikan dan lingkungan memiliki pengaruh dalam membentuk karakter seseorang, meskipun karakter juga dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dari lahir. Karakter gemar membaca dapat dibentuk pada setiap orang dengan beberapa metode atau

³⁰ R. Masri Sare Putra, *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal. 7

³¹ Dayanto dan Suyati Darmiyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 9

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 41

³³ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 20

strategi. Sesuai dengan visi dan misi madrasah di antaranya adalah: 1). Menyelenggarakan pembiasaan dan pengembangan diri terhadap potensi kesalehan ritual, sosial, dan lingkungan. 2). Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada potensi peserta didik. 3). Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar unggul dalam akademik dan non akademik. 4). Menyelenggarakan pembelajaran yang integratif berwawasan lingkungan.

7. Strategi Pengembangan Madrasah Literasi

Strategi pengembangan madrasah literasi di antaranya dengan mewujudkan segala sesuatunya dengan istilah 7K (kebersihan, keindahan, kerindangan, kerapian, kesehatan, kedisiplinan, dan keamanan). Dan juga membimbing dan membiasakan, menumbuhkan semangat belajar siswa dengan budaya baca, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang inovatif, kompetitif, dan produktif dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Adapun langkah-langkah strategis yang dinyatakan sebagai upaya untuk membentuk madrasah literasi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembiasaan dan pengembangan diri terhadap potensi kesalehan ritual, sosial, dan lingkungan.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pada potensi peserta didik.
3. Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar unggul dalam akademik dan non akademik.

4. Menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif berwawasan lingkungan.
 5. Menerapkan manajemen berbasis masyarakat yang berwawasan lingkungan.
 6. Menyelenggarakan bimbingan penyuluhan yang komprehensif dan berkualitas serta berwawasan lingkungan.
- Penjelasan diatas dapat digaris bawahi madrasah selain berbasis edukasi, juga berbasis wisata, dan ekologi. Berbasis edukasi dengan program budaya baca program ini disebut SEREP.³⁴

Pembudayaan membaca ini bersumber pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah menentukan tahap-tahap GLS sebagai berikut:³⁵ 1). Tahap Pembiasaan, Kegiatan literasi di tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan dibacakan nyaring oleh guru. 2). Tahap Pengembangan, Dalam tahap pengembangan, peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara

³⁴ Mohammad Holis dkk, *Madrasahku Kini, Profil MTsN 3 Pamekasan*, (Pamekasan: mtsnsumpa press, 2017), hal. 3

³⁵ Pratiwi Retnaningdyah, Kisyani Laksono, et al, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Cet, I, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 7

akademik. 3). Tahap Pembelajaran, Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Sehingga pembudayaan membaca di sekolah terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. 4). Keteladanan, Metode keteladanan adalah metode mengajar dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik berupa ucapan maupun dalam perbuatan. Metode keteladanan sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena kecenderungan seseorang belajar lewat peniruan, terutama pada orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, guru dan lainnya yang mempunyai peran penting dalam kesehariannya.³⁶

Adapun apabila mengacu pada pedoman Gerakan Literasi Madrasah Pendma Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur melalui Gerakan literasi Madrasah (GELEM) dengan programnya melalui Madrasah Membaca (MACA) dan Madrasah Menulis (MANIS), kegiatan literasi ini meliputi 3 kegiatan yaitu: *Kegiatan pembiasaan, kegiatan pengembangan, dan kegiatan pembelajaran*. Kegiatan pembiasaan meliputi: penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari, dll. Kegiatan pengembangan meliputi: menulis komentar singkat, merangkum apa yang dibaca, dll.

³⁶ M. Mahbubi, *Pendidikan Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 50-51

Kegiatan Pembelajaran merupakan peningkatan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, strategi membaca efektif, dll. Dengan menerapkan budaya literat dalam pembelajaran.

Gambar 1: Kegiatan Literasi Madrasah



(diadopsi dari Ditjen Dikdasmen. 2016. Panduan Gerakan Literasi

Beberapa hal disarankan terkait kegiatan Gelem. *Pertama*, menumbuhkan komitmen kepada guru, karwayan, peserta didik dan seluruh warga madrasah untuk membudayakan gemar membaca, mendengar, dan menulis. *Kedua*, membentuk Tim Penggerak Literasi (Tiger), dengan motivasi yang tinggi serta mengatur program, dan memonitoring serta mengevaluasi mengenai desai pelaksanaan Gelem. *Ketiga*, mengembangkan kegiatan-kegiatan kreatif bagi literasi diantaranya seperti: a). Membuat perpustakaan layaknya tempat wisata,

b). menyediakan buku sesuai hobi anak, c). pemberian penghargaan pada peserta didik pelopor literasi tiap bulan atau tiap tahun.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas pada dasarnya dapat dijelaskan bahwa literasi merupakan peristiwa sosial yang dilengkapi keterampilan-keterampilan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan.

B. Kajian Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Kata prestasi bersala dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achivement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.³⁸

Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tersendiri pada manusia, semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain: 1). Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. 2). Prestasi belajar sebagai

³⁷ Ninik Kuswati, dkk, *Geramm Gerakan Ayo Membangun Madrasah, Gerakan Literasi Madrasah (GELEM)*, hal. 15

³⁸ Zaeinal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), hlm. 12.

lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan. 3). Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. 4). Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. 5). Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap anak didik.

Dengan adanya penjelasan tersebut diatas, dapat dimengerti betapa pentingnya untuk mengetahui prestasi belajar anak didik, baik secara individu atau kelompok. Karena dalam fungsi prestasi tidak hanya sebagai indikator kualitas pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal dalam bukunya, bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya, bergantung kepada ahli dan versinya masing-masing. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai umpan balik bagi pendidik dalam mengajar
- b. Untuk keperluan diagnostik
- c. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan
- d. Untuk keperluan seleksi
- e. Untuk keperluan penempatan atau penjurusan
- f. Untuk menentukan isi kurikulum
- g. Untuk menentukan kebijaksanaan sekolah.³⁹

2. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar Siswa

Hasil belajar menjadi tolak ukur dalam menentukan prestasi belajar yang telah dilakukan, hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 3-4

perubahan tingkahlaku baik pengetahuan, pemahaman, sikap keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Prestasi belajar menurut teori Behavioristik adalah bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya, dua elemen penting yaitu input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon.

Prestasi Belajar sebagai motivasi dengan motivasi dapat meningkatkan minat belajar siswa, namun motivasi harus berjalan secara berkelanjutan. Motivasi juga menjadi sistem *reward* yang baik untuk mencapai prestasi belajar.⁴⁰ Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, karena setiap siswa tidak ingin memperoleh prestasi belajar yang jelek. Dengan demikian mereka akan berlomba-lomba untuk mencapainya dengan suatu usaha yang dilakukan seoptimal mungkin.⁴¹ Pencapaian tersebut yang nantinya akan menjadi prestasi dalam belajar sehingga akan memberikan dampak positif terhadap siswa.

⁴⁰ Moh. Zaiful Rosyid & Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment Dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 45

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, hal. 24

3. Kriteria Prestasi Belajar Siswa

Keberhasilan mendapatkan nilai yang baik merupakan suatu prestasi. Prestasi belajar di sekolah sebagai salah satu indikator sejauhmana seorang siswa telah berhasil dalam belajar. Namun demikian perubahan hasil belajar, perubahan tingkah laku secara keseluruhan sangat sulit, perubahan hasil belajar ada yang bersifat *intangibile* (tidak dapat diraba).⁴²

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran data hasil belajar atau karakteristik prestasi belajar siswa haruslah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur, atau diperoleh dengan memperhatikan beberapa aspek.

Jenis prestasi dan indikatornya yang perlu diperhatikan dan diamati menurut Syah (2007) yaitu:

- a. Kognitif (ranah cipta) meliputi:
 - a. Pengamatan, dengan indikator dapat menunjukkan, membandingkan dan menghubungkan.
 - b. Ingatan, dengan indikator dapat menyebutkan dan menunjukkan kembali.
 - c. Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri.
 - d. Aplikasi/penerapan, dengan indikator dapat memberikan contoh dan menggunakan secara tepat.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja

- e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dengan indikator dapat menguraikan dan mengklasifikasikan.
 - f. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indikator dapat menghubungkan materi-materi sehingga menjadi kesatuan baru, menyimpulkan dan menggeneralisasikan.
- b. Afektif (ranah rasa) meliputi:
- a. Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
 - b. Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
 - c. Apresiasi (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis mengagumi.
 - d. Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari.
 - e. Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- c. Psikomotor (ranah karsa) meliputi:
- a. Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
 - b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.⁴³

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal, 214

4. Prestasi Belajar Siswa Bidang Keagamaan

Dengan selalu mengasah kemampuan maka menjadikan seseorang selalu mengingat (*upgrade*) dan selalu terbaru (*update*) dalam pemikiran (*mindset*), keterampilan (*skills*), sikap (*attitude*), dan kebiasaan (*habit*). Dengan peningkatan dan pembaruan yang tak kenal berhenti (*never ending proses*) akan mengantar seseorang sukses selamanya. Satu- satunya jalan murah dan telah teruji efektif hanyalah membaca. Itulah rahasia mengapa jalan pembuka peradaban umat Islam diawali dengan perintah membaca atau “*iqra*’”.⁴⁴

Menurut Utsman Najati, bahwa untuk mendidik kepribadian manusia atau mengubah kebiasaan mereka, cara yang digunakan Al- Qur’an adalah dengan menerapkan dan mempraktekkan pikiran, kebiasaan dan tingkah laku yang akan ditambah kepada mereka.⁴⁵ Dalam penerapannya tentu memerlukan waktu yang lama, sehingga menjadi mapan dan akhirnya akan terbiasa.

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangan minuman keras atau riba (proses pembiasaan dapat dijumpai). Demikian halnya dalam hal-hal yang bersifat fardu seperti sholat dan puasa. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tentunya memperhatikan mengenai pembiasaan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet, II (Jakarta: Lentera Hati 2003), hal. 41

⁴⁵ M. ‘Utsman Najati, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi’ ‘Usman dari judul asal *Al-Qur’an wa Ilmu al-Nafs*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 307

perilaku yang bersifat pasif dan aktif dua-duanya harus sesuai dengan syari'at islam.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa budaya membaca dengan program *SEREP* agar mendapatkan hasil yang maksimal dan berjalan dengan penuh dinamis, sebagai langkah awal adalah dengan melalui pembiasaan (kebiasaan) sebagai salah satu teknik yang bisa di adopsi dalam ranah pendidikan, juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan keberlangsungan hidupnya, karenanya ia dapat menghemat waktu dan mudah dapat mengerjakannya.

Pembiasaan pada program SEREP sangat penting, karena Islam mengajarkannya melalui firman Allah SWT dalam al-Qur'an dengan metode pembiasaan/istiqomah :

كُنْظِرُوا عَلَى الصَّلَاةِ وَارْتَبُوا بِهَا نَفْسَكُمْ وَأَلْزَمُوا الْكُلَّ قُرْبَانَ

Artinya: Peliharalah segala sholat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha⁴⁶ Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (QS. Al- Baqarah : 2 238).⁴⁷

Menurut Quraish Shihab kata حافظوا diterjemahkan dengan saling peliharalah. Pesan ayat ini berarti “jangan hilangkan atau sia-siakan”, karena sesuatu yang dipelihara tentulah tidak hilang dan juga diabaikan. Bentuk redaksi semacam ini, di samping mengandung makna adanya dua pihak yang saling memelihara, juga mengisyaratkan bahwa aktifitas

⁴⁶ Shalat wusta menurut hadis yang sahih adalah shalat ashar. Adapun Asbabun Nuzul Ayat 238, Dari Zaid bin Tsabit bahwa Rasulullah SAW, shalat dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Beliau tidak pernah melakukan shalat yang membuat berat bagi para shabat kecuali saat itu, maka turunlah ayat ini.

⁴⁷ The Holy Qur'an Alfatih, *Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab*, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), hal. 39

pemeliharaan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan penuh ketekunan. Kedua pihak tersebut adalah manusia dan shalat dan shalat itu sendiri.⁴⁸ Ayat diatas menunjukkan betapa sangat pentingnya memiliki kebiasaan (*habitual*) baik dalam hubungan dengan Allah *hablunminallah*, dan hubungan dengan sesama manusia *hablunminannas*. Sehingga mampu manajemen waktu dengan baik sebagai representasi keimana seseorang sehingga tidak tergolong pribadi yang dhalim.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 484-485

